

Pelestarian Budaya melalui Media Sosial TikTok untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa SMK Karanganyar

Mila Rosita Anggraini¹, Obby Taufik Hidayat^{2*}

^{1,2}Indonesi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Email: ¹a220220003@student.ums.ac.id, ^{2*}oth785@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya serta implikasinya terhadap pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa SMK di Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa yang aktif menggunakan TikTok dalam pembelajaran budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya melalui konten digital yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Pada tahap awal, siswa memandang TikTok sebagai media hiburan dan sarana memperoleh nilai akademik, namun seiring proses pembelajaran, persepsi tersebut berkembang menjadi media edukatif yang efektif dalam menyebarkan nilai budaya. Proses pembentukan karakter cinta tanah air berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan konten budaya turut mendorong peningkatan kreativitas, rasa bangga terhadap budaya lokal, serta kesadaran untuk melestarikannya. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung pelestarian budaya serta penguatan karakter kebangsaan di era digital.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Tiktok, Karakter Cinta Tanah Air, Media Sosial, Siswa SMK.

Abstract

This study aims to describe the use of TikTok social media in cultural preservation and its implications for fostering students' patriotism character in vocational high schools in Karanganyar. This research employed a qualitative approach with a case study design to explore students' perceptions and experiences in depth. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving teachers and students actively using TikTok in cultural learning activities. The findings indicate that TikTok utilization enhances students' awareness of cultural preservation through creative, innovative, and contextual digital content. Initially, students perceived TikTok as a platform for entertainment and academic purposes; however, through the learning process, this perception gradually shifted toward viewing it as an effective educational medium that supports the dissemination of cultural values. The development of patriotism character occurs through stages of introduction, understanding, and implementation in daily life. Furthermore, students' active involvement in creating cultural content increases creativity, strengthens their sense of pride in local culture, and encourages cultural preservation. Therefore, TikTok can serve as a relevant and effective learning medium to support cultural preservation and strengthen national character in the digital era.

Keywords: Cultural Preservation, Tiktok, Patriotism Character, Social Media, Vocational Students.

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting guna menjaga keberlanjutan identitas nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, proses pewarisan budaya tidak hanya dilakukan melalui jalur konvensional, tetapi juga melalui media digital, khususnya media sosial. Perkembangan media sosial telah mengubah secara signifikan cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, serta menyebarkan budaya (Soemiratmadja & Fatmawati, 2024). Salah satu platform yang berkembang pesat adalah TikTok, yang memungkinkan pengguna untuk menyebarluaskan konten dalam bentuk audio-visual secara kreatif dan menarik. Keberadaan TikTok membuka peluang baru bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya melalui produksi dan distribusi konten digital (Amelia dkk., 2022). Dalam konteks kebangsaan, pemanfaatan TikTok secara bijak berpotensi memperkuat rasa cinta tanah air (Ngongo & Pribadi, 2019).

Pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya diharapkan mampu menjaga nilai, keaslian, dan keindahan budaya di tengah arus globalisasi (Astini dan Poetry, 2024). Selain sebagai media hiburan, TikTok juga dapat difungsikan sebagai media edukasi yang memperkuat identitas nasional dan mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), khususnya dalam membentuk karakter cinta tanah air. Media sosial TikTok dipilih karena memiliki karakteristik yang lebih interaktif dibandingkan dengan media sosial lainnya, seperti YouTube, Instagram, dan lain sebagainya. Media sosial TikTok didukung dengan menampilkan video yang berdurasi pendek yang mudah diterima oleh peserta didik, serta dapat menjangkau audiens lebih luas. Agar peserta didik tidak bosan dalam menonton video.

Karakter cinta tanah air secara teoretis merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, termasuk dalam upaya melestarikan budaya dan bahasa nasional (Mardhiah dan Aulia, 2021). Pembentukan karakter cinta tanah air tidak hanya mengenai pengetahuan saja, melainkan dari aksi nyata atau pengalaman siswa melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan sikap, dan adanya keterlibatan aktif siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep *civic identity* bahwa identitas kewarganegaran siswa terbentuk melalui praktik sosial secara langsung dan budaya yang bermakna (Budaya dan Anggreni, 2024). Dalam membangun kesadaran dan rasa terhadap bangsa maka budaya lokal sebagai identitas nasional yang berperan penting.

Karakter cinta tanah air harus selalu ditanamkan dalam diri peserta didik. Karakter yang dapat mempertahankan kebudayaan di Indonesia. Karakter cinta tanah air tidak hanya bisa mempertahankan budaya saja, melainkan dapat menghargai perbedaan yang ada. Peserta didik dapat memfilter budaya-budaya yang masuk ke Indonesia sehingga dapat mencegah terjadinya konsumtif terhadap budaya luar. Dengan adanya cinta tanah air peserta didik menjadi lebih terbuka dengan budayanya sendiri, sehingga dapat menghargai budayanya sendiri.

Meskipun demikian, menurunnya pelestarian budaya Indonesia dapat berimplikasi serius terhadap kondisi rasa cinta tanah air. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih tertarik pada tren global yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa 60,6% siswa SMK lebih condong pada gaya hidup global, seperti penggunaan produk luar negeri, konsumsi makanan asing, serta preferensi terhadap musik internasional (Dewi dkk., 2024). Selain itu, konten budaya di TikTok, seperti tarian tradisional, musik daerah, dan kuliner lokal, masih sering disajikan sebatas hiburan tanpa mengandung nilai edukatif yang mendalam (Husnil dkk., 2025). Bahkan, tren *dance challenge* internasional lebih mendominasi dibandingkan konten budaya lokal (Graciella & Utami, 2024). Trend *dance challenge* internasional lebih menarik perhatian peserta didik, karena hal tersebut bisa dijadikan ajang untuk meraih popularitas peserta didik. Sementara itu konten mengenai kebudayaan lokal cenderung hanya untuk hiburan semata, jika ada konten kebudayaan hanya dianggap sebagai komersial saja, tanpa adanya pemaknaan yang mendalam mengenai konten yang ditampilkan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media sosial TikTok sebagai sarana pelestarian budaya dengan realitas pemanfaatannya di kalangan peserta didik. Khususnya pada SMK X Karanganyar jurusan pariwisata yang menggunakan media sosial TikTok untuk pembelajaran kebudayaan serta sebagai agen pelestarian budaya. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat berdampak pada melemahnya identitas nasional, berkurangnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan, serta menurunnya karakter cinta tanah air (Handayani dkk., 2024; Irmania, 2021).

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada penurunan pelestarian budaya, melainkan pada implikasi sosiologis yang lebih luas di media sosial. Jika karakter cinta tanah air tidak dibentuk melalui media sosial TikTok. Maka akan beresiko terjadinya krisis budaya serta karakter cinta tanah air. Karakter yang mulai tergerus dalam diri peserta didik, peserta didik tidak dapat memfilter budaya asing, sehingga peserta didik cenderung mengkonsumsi bahkan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Minimnya kesadaran peserta didik dalam mencintai budaya atau produk lokal Indonesia. Sehingga karakter cinta tanah air

menjadi tergeser bahkan hilang. Serta budaya yang seharusnya tetap lestari menjadi punah, karena pemanfaatan media sosial TikTok yang tidak dipergunakan dengan bijak. Media sosial TikTok hanya dipergunakan untuk sensasi saja. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting karena berupaya menanamkan kembali karakter cinta tanah air dengan penyebarannya menggunakan media sosial TikTok yang relevan pada peserta didik zaman sekarang.

Dalam konteks tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya. Nurmanita (2021) menemukan penggunaan TikTok dalam pelestarian budaya Bedendeng di Bengkulu mampu menginternalisasi nilai kearifan lokal pada siswa. Penelitian tersebut jika dikaji lebih mendalam menekankan pada internalisasi nilai budaya hanya melalui praktek budaya tertentu saja. Nisa dkk (2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah kreativitas siswa dalam mengembangkan budaya hingga tingkat internasional, meskipun belum menekankan aspek karakter cinta tanah air. Salsabila dkk (2022) menegaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran budaya di sekolah formal, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan pembentukan karakter kebangsaan. Fadhlurrohman dkk (2025) mengungkapkan bahwa TikTok berpotensi membentuk karakter Pancasila, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada penggunaannya. Cao (2025) menekankan kekuatan fitur audio-visual TikTok dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya, sedangkan Manesah (2025) melihat TikTok sebagai media negosiasi identitas budaya yang berpotensi memperkuat simbol kebangsaan, meskipun menghadapi tantangan globalisasi.

Lebih lanjut, Indah dkk (2024) menyoroti peran media sosial dalam pelestarian budaya seperti adat, bahasa, dan ritual, namun masih menghadapi kendala berupa kurangnya kolaborasi dan validitas informasi. Rahmatullah (2025) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan generasi muda beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan akar budaya, meskipun fokusnya pada aspek pertahanan budaya. Febriansyah (2025) memandang media sosial sebagai sarana promosi budaya untuk menarik minat generasi muda, tetapi belum menyentuh aspek pembentukan karakter.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada pelestarian budaya atau pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, edukasi, kreativitas konten. Tanpa mengintegrasikan secara komprehensif antara pelestarian budaya, media sosial TikTok dan pembentukan karakter cinta tanah air. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana media sosial TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui proses yang terstruktur.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara pendidikan formal dan pemanfaatan media sosial TikTok secara terarah dan edukatif. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga sebagai kreator yang mampu menghasilkan konten budaya yang kreatif, inovatif, serta tetap mempertahankan nilai dan filosofi budaya asli. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kesadaran budaya sekaligus menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai persepsi siswa terhadap pelestarian budaya Indonesia melalui media sosial TikTok serta proses pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya sebagai upaya pengembangan karakter cinta tanah air. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelestarian budaya Indonesia melalui media sosial TikTok dan mengeksplorasi proses pemanfaatan TikTok dalam pelestarian budaya yang berimplikasi pada pembentukan karakter cinta tanah air. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam literasi budaya digital, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter kebangsaan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya serta pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa. Pendekatan ini dipilih karena rumusan masalah penelitian menekankan pada pemahaman persepsi, pengalaman, serta proses yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan membutuhkan penggalan makna secara mendalam. Desain studi kasus difokuskan pada sekolah SMK X di Karanganyar, sekolah tersebut dipilih karena masuk dalam kriteria, yakni sekolah tersebut menjadi sekolah yang aktif dalam bermedia sosial TikTok, sekolah yang menjunjung kebudayaannya, pembelajaran serta penilaian menggunakan media sosial TikTok. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami

fenomena secara kontekstual terkait sikap peserta didik terhadap budaya lokal, pemanfaatan TikTok sebagai media pelestarian budaya, serta dinamika interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kaya informasi secara mendalam (Assyakurrohim dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMK di Karanganyar selama periode September 2025 hingga Maret 2026. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, mulai dari tahapan observasi, mengobservasi sekolah terlebih dahulu, apakah adanya kesenjangan yang terjadi atau tidak, selanjutnya membuat proposal, pembuatan proposal dilakukan sangat teliti dan disesuaikan dengan keakuratan dilapangan, jadi permasalahan yang ada pada penelitian tidak dibuat-buat atau direkayasa. Selanjutnya peneliti turun kelapangan untuk penelitian lanjutan, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan. Pada penelitian ini peneliti mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai permasalahan yang ada. Peneliti mencocokkan antara informan yang satu dengan informan yang lain serta peneliti melihat secara langsung pembelajaran, pembuatan konten, secara langsung dengan masuk ke dalam kelas. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Lenaini dkk., 2021; Thomas, 2022). Informan dalam penelitian ini meliputi siswa yang aktif menggunakan TikTok dan terlibat dalam pembuatan konten budaya, guru kesenian yang berperan dalam pembinaan aktivitas budaya, serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berfokus pada pembentukan karakter cinta tanah air. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas siswa dalam membuat konten budaya, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip sekolah, serta konten digital yang relevan (Sulung dan Muspawi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dipadukan dengan triangulasi untuk menjamin keakuratan data (Jailani, 2023). Wawancara dengan menggunakan perekam suara (*voice recorder*) untuk merekam suara sebagai hasil penelitian, wawancara berdurasi sekitar 1 jam, wawancara yang dilakukan tidak hanya satu kali atau dua kali, melainkan berkali-kali untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan konteks penelitian. Observasi, dilakukan secara langsung oleh peneliti, observasi ini dilakukan di lingkungan sekolah, peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di sekolah, serta mengamati peserta didik dalam membuat konten kebudayaan, tidak hanya mengamati saja melainkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan peserta didik yang bersangkutan. Selanjutnya dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, berupa mendokumentasikan proses pembelajaran tentang penanaman karakter cinta tanah air, mendokumentasikan pembuatan konten, dengan menggunakan kamera hp.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman informan (Husnullail dkk., 2024; Susanto dan Jailani, 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi beberapa tahapan yang pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah. Kedua peneliti melakukan unit analisis dengan merekap semua hasil wawancara yang telah dilakukan oleh informan, rekapan yang dilakukan harus sesuai dengan jawaban informan tidak ditambahkan atau dikurangi. Ketiga *coding* dengan memberikan label pada wawancara, observasi yang telah dilakukan, label diberikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti, motivasi penggunaan TikTok, persepsi peserta didik, motivasi dalam membuat konten, nilai cinta tanah air, dan proses pembelajaran. Keempat data yang telah diberi tema lalu ditarik atau dikategorikan pada kelompok yang lebih luas, yang mencakup semua tema-tema tersebut. Kelima interpretasi yakni mengaitkan temuan dilapangan dengan penelitian yang relevan serta teori yang relevan untuk menguatkan temuan. Keenam penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data secara bertahap dan data yang diperoleh sudah menjawab semua rumusan masalah.

Proses analisis ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana konten budaya di TikTok dimaknai oleh siswa serta bagaimana nilai-nilai karakter cinta tanah air diinternalisasikan melalui praktik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, seperti *informed assent*, anonimitas, kerahasiaan, dan kesukarelaan, guna melindungi hak dan keamanan informan. Dengan demikian, pendekatan dan desain penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan relevan dalam menjelaskan keterkaitan antara media sosial, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Identitas Informan

Penelitian ini melibatkan informan berasal dari SMK X Karanganyar yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dari kalangan guru meliputi guru Pendidikan Pancasila dan guru Seni Budaya. Guru Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter cinta tanah air melalui pembelajaran di kelas, sedangkan guru Seni Budaya membimbing peserta didik dalam pembuatan konten budaya menggunakan media sosial TikTok. Sementara itu, empat informan lainnya merupakan peserta didik yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan dan kreativitas dalam membuat konten kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi peserta didik terkait pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media untuk penyebaran budaya. Mengeksplor proses media sosial tiktok dalam pelestarian budaya Indonesia mengembangkan karakter cinta tanah air

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode tertentu yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kode Informan

Informan	Kode	Deskripsi	Keterangan
Informan 1	GRP	Guru Pendidikan Pancasila	Guru Pendidikan Pancasila
Informan 2	GRS	Guru Seni Budaya	Guru Seni Budaya
Informan 3	PDP 1	Peserta didik perempuan 1	Kelas XI Jurusan Pariwisata
Informan 4	PDP 2	Peserta didik perempuan 2	Kelas XI Jurusan Pariwisata
Informan 5	PDP 3	Peserta didik perempuan 3	Kelas XI Jurusan Pariwisata
Informan 6	PDP 4	Peserta didik perempuan 4	Kelas XI Jurusan Pariwisata

Sumber: Diolah Peneliti

Deskripsi Informan

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik masing-masing informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informan 1 (GRP)

GRP merupakan guru Pendidikan Pancasila di SMK X Karanganyar dengan pengalaman mengajar selama 20 tahun. Ia berperan dalam membimbing peserta didik dalam penguatan karakter, khususnya nilai cinta tanah air melalui pembelajaran yang kontekstual.

b. Informan 2 (GRS)

GRS adalah guru Seni Budaya yang berperan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis praktik, termasuk pembuatan konten budaya di TikTok sebagai media ekspresi dan pelestarian budaya.

c. Informan 3 (PDP 1)

PDP 1 merupakan peserta didik kelas XI jurusan pariwisata yang telah menggunakan TikTok selama dua tahun. Ia memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran dan menganggap pengalaman tersebut menarik serta tidak membosankan.

d. Informan 4 (PDP 2)

PDP 2 awalnya menggunakan TikTok sebagai media hiburan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya, ia mulai aktif membuat konten kebudayaan dan memandang TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus menanamkan nilai cinta tanah air.

e. Informan 5 (PDP 3)

PDP 3 merasakan adanya perubahan sikap setelah terlibat dalam pembuatan konten budaya. Ia menjadi lebih menghargai budaya Indonesia dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

f. Informan 6 (PDP 4)

PDP 4 menilai bahwa TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan TikTok juga mampu meningkatkan kreativitas serta semangat belajar peserta didik.

Hasil

Persepsi Siswa terhadap Pelestarian Budaya melalui Media Sosial TikTok

a. Dukungan siswa terhadap Budaya sebagai warisan

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di SMK X Karanganyar, pelestarian budaya diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada jurusan pariwisata yang secara aktif mempelajari berbagai budaya baik dari daerah setempat maupun luar daerah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang berada di jurusan pariwisata lebih dominan dalam pembelajaran kebudayaan dan mereka memiliki arti sendiri dalam pelestarian budaya. Berikut hasil dari penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya beragam pemaknaan terhadap budaya dan pelestariannya. PDP 3 menyatakan:

“Pelestarian budaya itu seperti adat istiadat yang sudah turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang yang masih ada, dan itu biasanya contoh yang masih ada itu di Mangkunegaran, itu biasanya kalau ada yang dari luar atau turis asing yang masuk kesitu biasanya langsung dijelaskan budayanya, jadi tidak hanya budaya lokal...tetapi turis-turis itu bisa tau budaya lokal di Indonesia itu seperti apa.”

Dalam memaknai pelestarian budaya tidak hanya arti ilmiah saja, melainkan peserta didik memaknai pelestarian budaya dari pengalaman yang didapatkannya. Pengalaman yang berupa belajar diluar lingkungan sekolah, peserta didik mengetahui secara langsung bagaimana budaya itu dikembangkan. Mengetahui bahwa budaya di Indonesia beranekaragam maka harus terus melestarikannya. Dari perspektif PDP 1 (RC) pemaknaan budaya didapatkan dari pembelajaran secara langsung. Hal tersebut memudahkan dirinya faham dan mengerti arti dari kebudayaan. Pembelajaran dengan mengunjungi dan mempraktekkan tari, nyanyian, serta kebudayaan lainnya membuat inovasi baru dari pembelajaran tersebut. Pernyataan ini didukung oleh peserta didik lainnya. Meskipun masih banyak beberapa kendala yang ditemukan dalam pembelajaran kebudayaan seperti, peserta didik tidak memperhatikan disetiap budaya yang dijelaskan, peserta didik hanya mendokumentasikan saja untuk konten. Oleh karena itu, agar siswa memahami akan artinya budaya maka harus adanya pengelompokan menjadi kelompok kecil agar tujuan dari pemahaman pelestarian budaya dapat tercapai.

Dari hasil wawancara guru dan peserta didik tersebut, coba dikroscek dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan triangulasi teknik. Secara keseluruhan, hasil triangulasi data menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pelestarian budaya masih beragam namun secara umum mengarah pada dukungan peserta didik mengenai budaya sebagai warisan atau ciri khas. Temuan ini juga dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi komunikasi yaitu dapat dilihat bahwa dengan interaksi secara langsung dengan budaya yang bersangkutan dalam pemahaman nilai. Tidak hanya itu saja melainkan berkesinambungan dengan konsep *cultural transmission* peserta didik menjadi pewaris informasi dari arti kebudayaan yang dapat dilihat dan dimaknai secara langsung.

Dengan adanya pengalaman secara langsung dalam pemaknaan kebudayaan oleh peserta seperti di Mangkunegaran termasuk suatu bentuk proses transmisi budaya secara langsung. Bahwa budaya dibentuk melalui komunikasi budaya. Dari sudut pandang pembentukan karakter, peserta didik memaknai bahwa budaya sebagai warisan dapat menunjukkan bahwa adanya tahap awal dalam internalisasi nilai. Peserta didik dapat mengetahui nilai baik, hal ini perlu adanya pendampingan yang terstruktur dan terarah oleh guru agar mencapai pada tahap *feeling dan action*.

b. Memandang TikTok untuk Mendapatkan Nilai A

Pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran pelestarian budaya menjadi salah satu strategi yang diterapkan di SMK X Karanganyar. TikTok digunakan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sekaligus alat evaluasi melalui penugasan berbasis konten budaya. Dari wawancara informan didapatkan PDP 3 menyatakan:

”Pandangan saya soal TikTok sebagai media penyebaran budaya itu cukup menarik mbak, dijurusan ini juga saya diajarin buat konten soal kebudayaan mbak, gimana biar engga keliatan kuno dan biar keliatan modern mbak...awalnya ya karena pengen dapet nilai bagus tapi lama-lama jadi menarik buat konten-konten soal budaya, jadi secara engga langsung saya juga kontribusi mbak untuk melestarikan budaya lewat konten-konten”.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih memandang konten TikTok sebagai sarana komersial atau sekadar untuk mendapatkan nilai akademik. Maka dari itu banyak peserta didik yang berlomba-lomba untuk membuat konten yang menarik agar mendapatkan nilai A. Konten yang dibuat berupa konten kebudayaan, peserta didik membuat konten dengan menggunakan editan-editan yang menarik.

Temuan ini didukung dengan pernyataan PDP 2 yang menyatakan bahwa banyak teman-temannya yang hanya menggunakan TikTok untuk kepentingan akademik saja. Setiap akhir semester atau akhir kunjungan pada tempat-tempat budaya peserta didik ditugaskan untuk membuat konten, guru menilai dari konten yang dibuat oleh siswa. Konten yang dibuat oleh siswa berupa kebudayaan baik tarian, musik tradisional, maupun vlog penjelasan mengenai kebudayaan. Sehingga perspektif peserta didik tentang TikTok sebagai pelestarian budaya masih rancu, dan mereka masih didominasi oleh orientasi nilai. Secara tidak langsung peserta didik sudah diikutsertakan dalam pelestarian budaya dengan konten TikTok.

Dalam termuan tersebut dapat dijelaskan pula dalam perspektif sosiologi komunikasi, dimana peserta didik memanfaatkan media sosial TikTok hanya untuk memperoleh tujuannya saja bukan berdarakan nilai intrinsiknya. Tahap ini peserta didik belum sepenuhnya mamaknai media sosial TikTok melainkan hanya untuk instrumen evaluasi. Seiring berjalannya waktu peserta didik mulai menyadari pemaknaan media sosial TikTok serta penggunaan yang lebih berdampak positif. Dalam pembentukan karakter peserta didik menunjukkan adanya transformasi dari motivasi ekstrinsik menuju pada motivasi intrinsik yakni kesadaran akan budaya dengan bantuan pengalaman belajar secara berulang dan pemaknaan berbagai kebudayaan.

Proses Pemanfaatan Media Sosial TikTok dalam Pelestarian Budaya untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pengenalan, pemahaman, hingga implementasi nilai-nilai karakter cinta tanah air. Proses ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Pengenalan TikTok sebagai Media Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Tahap awal dalam proses ini adalah mengenalkan kembali fungsi media sosial TikTok kepada peserta didik, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat membentuk karakter. Guru memanfaatkan popularitas TikTok untuk menarik perhatian siswa dan mengarahkannya pada kegiatan yang lebih positif.

Guru Seni Budaya (GRP) menyatakan:

“Pembentukan karakter tidak hanya disekolah saja mbak, harus adanya pendukung untuk membuat anak-anak itu sadar akan karakter yang diterapkan...jadi yaaaa dari guru juga mengusahakan itu mbak, mungkin lewat media-media yang membuat mereka terbuka tentang pentingnya pembentukan karakter.”

Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan bahwa, peserta didik harus dikenalkan kembali mengenai media sosial TikTok, media sosial yang tidak hanya untuk menonton saja, melainkan dapat dijadikan sebagai proses pembentukan karakter. Peserta didik membutuhkan bimbingan dalam pembuatan konten, konten-konten yang dibuat oleh peserta didik tidak hanya sekedar konten biasa, melainkan adanya bimbingan dari guru untuk bisa menyampaikan nilai-nilai yang terkandung, dan membuat peserta didik menjadi lebih terbuka lagi terhadap pembentukan karakter. Hal ini menjadi langkah dalam pembentukan karakter melalui media sosial TikTok, dengan mengkolaborasikan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran secara langsung. Dapat membuat peserta didik menjadi tidak bosan dan memandang TikTok sebagai media yang positif dikalangan mereka. Hal ini mampu untuk membantu perubahan sikap peserta didik menjadi lebih terbuka lagi akan budaya di Indonesia, dan pelan-pelan akan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri peserta didik.

Dijabarkan bahwa dalam sosiologi komunikasi, ini merupakan tahap awal serta upaya awal dalam pengenalan media sosial TikTok dengan fungsi yang berbeda, fungsi yang lebih runcing dalam pembentukan karakter cinta tanah air, dan tidak hanya sebagai konten semata maupun hanya sebagai komersial saja. Dalam hal ini guru berperan sebagai *agen of socialization* yang mampu mengarahkan secara langsung pemaknaan peserta didik terhadap media sosial TikTok digunakan dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Tahap ini juga peserta didik mulai berada pada fase moral knowing, peserta didik diharapkan mengenal lebih dalam mengenai nilai-nilai. Menunjukkan bahwa media sosial TikTok menjembatani sebagai dalam pembentukan karakter, dan media sosial TikTok tidak hanya sebagai teknis saja melainkan sebagai nilai dan karakter.

b. Pemberian Pemahaman Nilai Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran

Tahap selanjutnya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam konten budaya. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga memastikan bahwa siswa memahami makna dari konten yang dibuat sebelum disebarluaskan. Guru melakukan pemahaman tersebut agar saat peserta didik membuat konten, peserta didik memahami makna dan filosofi yang akan disampaikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru GRP menyatakan:

”Sebelum membuat konten biasanya saya berikan pemahaman terlebih dahulu, pemahaman mengenai alasan membuat konten, saya jelaskan alasannya biar kalian faham tentang karakter cinta tanah air, biar kalian bisa mempraktekkan di lingkungan kalian...biasanya saya sematkan itu saat pembelajaran dan saat memberikan tugas membuat konten tiktok”.



Gambar 1. Pemaparan nilai konten yang dibuat
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik memaparkan secara langsung konten atau konsep konten yang akan dibuat. Peserta didik menjelaskan secara keseluruhan tema yang mereka ambil dan dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ditemukan dalam tema tersebut. Setiap peserta didik memaparkan satu-satu nilai yang ditemukan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pemahaman menjadi kunci dalam pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep cinta tanah air secara teoretis, tetapi juga mulai memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini didukung oleh GRS yang menyatakan bahwa dalam pembuatan konten tidak semata-mata hanya membuat, tetapi itu salah satu cara untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada diri peserta didik. Secara tidak sadar karakter cinta tanah air akan terbentuk dengan membuat konten itu. Didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat sendiri bagaimana peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konten. Setiap kelompok mencari terlebih dahulu nilai-nilai apa saja yang diambil dari tema yang telah ditentukan oleh guru. Setelah itu peserta didik memaparkan dengan presentasi di depan kelas tentang tema dan nilai yang akan dibuat konten.

Pemaparan nilai-nilai yang dipaparkan tidak hanya dijelaskan dalam kalimat ilmiah, melainkan peserta didik mengolah sendiri bahasanya menjadi lebih rinci dan menggunakan bahasa anak zaman sekarang. Hal ini didukung oleh pernyataan PDP 1 yang menyatakan bahwa konten yang dibuat harus faham nilai-nilai dan filosofinya, jika belum faham maka peserta didik diminta untuk memahami terlebih dahulu. Dengan ini dapat dilihat bahwa memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai konten dapat memberikan pemahaman karakter cinta tanah air pada peserta didik.

Temuan tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pembuatan konten saja melainkan melalui *meaning-making process* peserta didik dengan aktif memaknai satu persatu nilai yang terkandung dalam unsur kebudayaan tersebut. Dilihat dalam pembentukan karakter, dalam hal ini peserta didik secara tidak sadar mulai muncul moral feeling, memunculkan kesadaran diri terhadap nilai yang dipaparkan. Hal ini dapat dilihat saat peserta didik membuat konten tidak hanya asal membuat saja, akan tetapi peserta didik mulai diberikan sentuhan rasa pentingnya nilai yang disampaikan serta karakter cinta tanah air tumbuh dalam diri peserta didik.

c. Praktek mengimplementasikan cinta tanah air dengan membuat konten

Tahap akhir dari proses ini adalah implementasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembuatan konten. Implementasi tersebut terlihat dari perubahan sikap, minat, dan perilaku siswa setelah terlibat dalam pembuatan konten budaya. Pengimplementasian karakter cinta tanah air dialokasikan dengan membuat konten, hal ini dapat merubah sikap peserta didik menjadi cinta dengan budayanya sendiri dan menjadi ketagihan dalam penyebaran budaya.



Gambar 2. Penampilan Puisi kebudayaan
Sumber: Dokumentasi dari sekolah

Gambar 2 menunjukkan konten kebudayaan peserta didik. Kebudayaan yang dibuat oleh peserta didik berupa puisi kebudayaan, dimana peserta didik membacakan puisi serta dipadu padakan dengan kostum tradisional. Peserta didik sudah menjadi bagian dari melestarikan budaya Indonesia. Saat pembuatan konten tersebut peserta didik bekerja sama dengan tim agar membuat suguhan yang menarik dan tidak monoton bagi yang menonton.



Gambar 3. Penampilan Tari disuguhkan melalui TikTok
Sumber: Dokumentasi TikTok dari salah satu peserta didik

Gambar 3 menyajikan TikTok salah satu peserta didik. Dalam konten tersebut didapati bahwa peserta didik membuat konten tarian dengan sentuhan musik yang modern dan penggunaan kostum budaya tradisional. Peserta didik membuat konten tersebut sebagai implementasi karakter cinta tanah air.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perubahan sikap. Hal ini didukung oleh pernyataan PDP 4 yang menyatakan bahwa, dalam pembuatan konten ia menjadi lebih semangat dan ingin membuat konten kebudayaan lagi, karena mendapat respon positif dari orang-orang sekitar, ia merasa bahwa ia berhasil menyalurkan karakter cinta tanah air, dan ia merasa bahwa ia semakin penasaran dengan budaya-budaya yang ada di daerah-daerah. Perubahan sikap tersebut dilihat juga oleh GRP yang menyatakan bahwa peserta didik yang awalnya malas-malasan menjadi lebih inisiatif lagi, misalnya peserta didik mengorek lebih dalam lagi tentang kebudayaan Jawa, terlihat adanya perubahan sikap yang signifikan pada peserta didik, seperti meningkatnya minat terhadap budaya lokal, rasa bangga terhadap budaya Indonesia, serta motivasi untuk melestarikan budaya melalui media sosial. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter cinta tanah air melalui proses yang terstruktur, yaitu pengenalan, pemahaman, dan implementasi nilai. Media sosial yang awalnya bersifat hiburan dapat bertransformasi menjadi sarana edukatif yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

Dalam sudut karakter ini termasuk dalam fase *moral action* yakni mengimplementasikan kerakater pada kehidupan nyata. Peserta didik terlibat secara langsung dalam pembuatan konten kebudayaan, hal ini bahwa pembentukan karakter cinta tanah air tidak hanya dipahami saja melainkan diwujudkan dalam tindakan yang lebih konkret.

Hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan mengenai penggunaan media sosial TikTok untuk membentuk karakter cinta tanah air telah dipaparkan di atas berdasarkan rumusan masalah. Berikut rangkuman hasil pengumpulan data dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Tabel kualitatif hasil penelitian

Aspek	Indikator	Hasil Temuan
Persepsi siswa terkait pelestarian budaya Indonesia melalui <i>TikTok</i>	Dukungan siswa terhadap budaya Pemanfaatan <i>TikTok</i> secara edukatif	Budaya sebagai warisan yang perlu dilestarikan <i>TikTok</i> sebagai media belajar berorientasi tujuan
Proses pemanfaatan media sosial <i>TikTok</i> dalam pengembangan karakter cinta tanah air	Pengenalan <i>TikTok</i> sebagai media pembelajaran Pemahaman nilai cinta tanah air Implementasi karakter melalui pembuatan konten	Guru sebagai <i>agent of socialization</i> Internalisasi nilai budaya melalui konten Praktik cinta tanah air melalui konten digital

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pemahaman budaya, kreativitas dalam penyajian konten, serta perubahan sikap peserta didik yang lebih terbuka dan peduli terhadap budaya lokal. Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan dan pemahaman nilai menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan penggunaan TikTok sebagai media edukatif dan pembentukan karakter.

Pembahasan

Persepsi Siswa terhadap Pelestarian Budaya Indonesia melalui Media Sosial TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelestarian budaya Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan melalui pemanfaatan media sosial TikTok. TikTok tidak hanya dipandang sebagai media hiburan atau pembelajaran semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Peserta didik mampu memaknai budaya sebagai warisan yang harus dijaga, di mana pemaknaan tersebut tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran serta melalui konten TikTok yang mereka konsumsi dan produksi. Dengan demikian, pelestarian budaya berkembang melalui media yang relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini sejalan dengan Dharmawan dkk (2026) yang menyatakan bahwa TikTok dapat menjadi media untuk menyalurkan makna pelestarian budaya, di mana pengalaman langsung mampu memperkuat pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Indah dkk (2024) penelitian ini menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi alat penting dalam pelestarian budaya berupa adat istiadat, bahasa serta ritual. Dalam dukungan budaya sebagai warisan budaya sejalan juga dengan temuan Mamik Indrawati dan Sari (2024) menjelaskan bahwa budaya suatu identitas lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan guna membentuk kerangka sosial

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal peserta didik belum sepenuhnya mengaitkan pelestarian budaya dengan pemanfaatan. Peserta didik lebih menekankan bahwa TikTok hanya sebagai media untuk mendapatkan nilai A saja. Namun, seiring dengan proses pembelajaran, terjadi perubahan persepsi yang lebih komprehensif, di mana siswa mulai melihat TikTok sebagai media yang efektif dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan penelitian Fazli dan Saearani (2025) yang menyatakan bahwa TikTok bersifat interaktif dan partisipatif sehingga mampu menciptakan konten positif dan ruang belajar yang lebih dinamis. Secara teoretis, temuan ini juga didukung oleh teori difusi budaya yang menekankan bahwa penyebaran budaya dapat terjadi melalui media sosial sebagai sarana inovatif (Hisaniyah dkk., 2026). Dalam konteks ini, TikTok berperan dalam membentuk persepsi, pengetahuan, dan perilaku peserta didik sehingga mereka menjadi lebih responsif, terbuka, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Proses Media Sosial TikTok dalam Pelestarian Budaya Indonesia sebagai Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian budaya mampu mendorong perubahan sikap peserta didik secara bertahap. Peserta didik yang sebelumnya kurang memiliki ketertarikan terhadap budaya, bahkan memandang budaya sekedar sebagai tradisi tanpa makna mendalam, mulai menunjukkan keterbukaan dan ketertarikan yang lebih tinggi. Selain itu, media sosial yang awalnya hanya digunakan untuk kepentingan hiburan atau memperoleh nilai akademik, kini dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan informasi budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya memahami budaya secara konseptual, tetapi juga mulai mengimplementasikan nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta interaksi sosial (Iriansyah & Hardiyanto, 2024).

Lebih lanjut, proses pembentukan karakter cinta tanah air melalui TikTok berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan, pemahaman, dan implementasi. Pada tahap awal, peserta didik dikenalkan dengan budaya melalui pembelajaran langsung dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukatif. Selanjutnya, peserta didik diberikan pemahaman terkait nilai dan filosofi budaya melalui bimbingan guru, sehingga mereka mampu menginterpretasikan makna budaya secara lebih mendalam. Pada tahap akhir, peserta didik mengimplementasikan nilai tersebut melalui pembuatan dan konsumsi konten budaya di TikTok. Proses ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, nilai moral, dan tindakan (Arif dan Abdurakhmonovich, 2023), serta didukung oleh temuan Meikajandi dkk. (2026) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tahapan pengenalan, pembiasaan, hingga internalisasi. Temuan tersebut didukung juga dengan Komara dkk (2024) yang menyatakan bahwa terbentuknya karakter cinta tanah air dengan adanya kampanye positif media sosial serta adanya keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai pengalaman dengan narasi rasa cinta tanah air. Dapat didukung dengan pernyataan Nisa dkk (2023) dalam pembentukan karakter cinta tanah air, dengan menggunakan media sosial sebagai wadah kreativitas dan inovatif bagi siswa, wadah untuk mengembangkan kebudayaan sehingga kebudayaan mampu ke tingkat internasional dan berguna bagi penerus bangsa. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media digital tetapi juga sebagai jembatan dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter cinta tanah air pada peserta didik.

Penelitian mengenai pemanfaatan media sosial untuk melestarikan budaya telah dilakukan, penelitian lebih menekankan pada aspek promosi budaya, kreativitas konten, dan penyebaran informasi melalui media sosial. Selain itu beberapa peneliti juga telah mengkaji mengenai penggunaan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran, yang mengikutsertakan atau melibatkan peserta didik secara langsung. Namun pada penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dimana belum sepenuhnya melibatkan media sosial tiktok untuk pembentukan karakter cinta tanah air. Jika dilihat dari peneliti-peneliti lain bahwa pembentukan karakter cinta tanah air dibahas secara umum belum secara spesifik menempatkan budaya sebagai pembentukan karakter cinta tanah air.

Berdasarkan kondisi tersebut, posisi penelitian terletak pada upaya mengimplementasikan karakter cinta tanah air dengan mengintegrasikan pelestarian budaya melalui pemanfaatan media sosial TikTok yang dilakukan di pendidikan formal SMK. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengkaji mengenai penggunaan tiktok saja, melainkan peneliti mengeksplorasi persepsi siswa terhadap media sosial tiktok digunakan sebagai penyebaran budaya. Serta pembentukan karakter cinta tanah air secara bertahap melalui tahapan pengenalan, pemahaman, serta pengimplementasian nilai. Dengan demikian peneliti memberikan kontribusi yang lebih dalam mengenai peran media sosial TikTok digunakan sebagai media edukasi yang mampu menghubungkan antara kebudayaan dengan penguatan karakter cinta tanah air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan media sosial TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Integrasi budaya lokal melalui konten digital mendorong perubahan persepsi siswa terhadap budaya, dari sekadar pengetahuan menjadi kesadaran dan praktik pelestarian melalui tahapan pengenalan, pemahaman, dan implementasi nilai. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi strategi inovatif dalam menghubungkan pelestarian budaya dengan penguatan karakter di era digital. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai inovasi pembelajaran berbasis budaya dan penguatan karakter melalui dukungan kebijakan serta pendampingan guru. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur efektivitas pemanfaatan media sosial secara lebih luas pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Agustang, A., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Perempuan dan TikTok: Studi tentang eksistensi diri dan tubuh sebagai konsumsi publik perempuan milenial mahasiswa FIS-H Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9(3), 159–168.
- Arif, M., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Assyakurrohman, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Astini, P. A., & Poetry, B. T. G. I. G. A. N. R. A. (2024). Pentingnya kolaborasi teknologi dan budaya lokal dalam memperkuat identitas bangsa untuk mewujudkan Indonesia Emas. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(1), 1–6.
- Budaya, N., & Anggreni, K. (2024). Pemanfaatan media TikTok dalam pendidikan karakter berbasis nilai budaya. *Jurnal Edukasi Budaya*, 8(1), 82–87.
- Cao, H. (2025). Exploring the promotion of musical intangible cultural heritage under TikTok short videos. *Scientific Reports*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-09723-3>
- Dewi, A., Azizah, S., Nurpadilah, & Supriyono. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(4), 23642–23649.
- Dharmawan, M., Amalia, H. R., Haykal, N., Agustina, Y., & Bangun, E. T. (2026). The role of TikTok in preserving tari persembahan as a local cultural heritage. *Journal of Cultural Studies*, 5(1), 90–103.
- Fadhlorrohman, D., Ibrahim, F., Irdiyansyah, M. R., Apriyanti, P., Hilman, R. A., & Supriyono. (2025). Pengaruh sosial media TikTok dalam pembangunan karakter Pancasila. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 270–280. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1574>
- Fazli, M., & Saearani, T. (2025). Digital cultural transmission: TikTok as a medium for preservation and learning of Riau Malay dance in informal communities. *Journal of Education and Culture*, 20(2), 190–202.
- Febriansyah, R. (2025). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan perilaku membaca. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 55–67.
- Graciella, G., & Utami, L. S. S. (2024). Keterlibatan penggemar K-Pop melalui dance challenge NCT di TikTok. *Prologia*, 8(1), 170–177. <https://doi.org/10.24912/pr.v8i1.27587>
- Handayani, P., Tji, J., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrunya, T., Ardhia, S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
- Husnil, Z., Harahap, F., & Akil, R. (2025). Sinergi antara tradisi dan teknologi informasi: Merawat tradisi lokal melalui ritual digital platform TikTok. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.727>
- Indah, K., Candraningtyas, R., Nabilah, S., Yandi, A., Ibnu, L., Purwanto, E., Ramdhana, I., & Prima, L. (2024a). The use of social media in maintaining cultural identity. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 45(1), 103–112.
- Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 661–673.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 343–356.

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Husnullail, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 15(2), 70–78.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 40–48.
- Manesah, D. (2025). Algorithmic cultural mediation: TikTok as a venue for youth identity negotiation and local heritage preservation in Southeast Asia. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(2), 176–193. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i2.29>
- Mardhiah, I., & Aulia, R. N. (2021). Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di era Revolusi 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 616–621.
- Meikajandi, Z., Naffakhatusofwah, N., & Udin, T. (2026). Pemahaman nilai kebenaran, kebaikan, moral, dan karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 2(1), 46–55.
- Hisaniyah, N., Perdana, A., Aryani, T., Pratama, D., & Hidayat, D. C. (2026). Konsep budaya dan dinamika kebudayaan dalam perspektif ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 13(1), 242–249.
- Ngongo, K. S., & Pribadi, N. W. (2019). Penguatan karakter cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan pada siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 51–60.
- Nisa, R., Juliardi, B., & Namzi, R. (2023). Penggunaan media sosial dalam meningkatkan karakter semangat cinta tanah air. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.58578/ajejee.v1i1.1718>
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam tradisi bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 3(2), 55–65.
- Rahmatullah, L. A. W. A. S. (2025). Transformasi sosial dan budaya di kalangan generasi muda. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), 112–126.
- Salsabila, A. A., Cahyani, K., Rustini, T., & Wahyuningsih, N. (2022). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap peningkatan hasil belajar keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 2298–2307.
- Soemiratmadja, L. H., & Fatmawati, E. (2024). Efektivitas pemanfaatan TikTok sebagai upaya pelestarian arsip warisan budaya pada era generasi Z. *Information Science and Library*, 4(2), 59–68. <https://doi.org/10.26623/jisl.v4i2.8333>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 53–61.
- Thomas, F. B. (2022). The role of purposive sampling technique as a tool for informal choices in social science research methods. *International Journal of Social Science Research*, 2(5), 44–58.
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Riset Metodologi*, 5(September), 110–116.